

## **Kereta Api Memang Bikin Hepi**

**MEMANDANG** bangunan Stasiun Besar Bandung dari sisi selatan, tiba-tiba saja moment mudik menggunakan jasa kereta api (KA) melintas. Mengapa mudik? Inilah episode yang paling gampang diingat dari eksistensi pelayanan angkutan jalan baja itu. Sungguh.

Begitu banyak memori yang tersimpan tentang dinamika hajat tahunan tersebut dari tumpukan arsip peristiwa di masa lalu, apalagi menyangkut layanan KA kelas ekonomi yang mengharu-biru itu. Sebuah kondisi yang jauh berbeda dibanding pencapaian saat ini yakni pada saat pelayanannya terasa manusiawi.

Terus terang saja, fenomena layanan KA masa kini adalah sebuah situasi yang mengejutkan. Karenanya, membayangkan pelayanan angkutan mudik dengan KA dapat berlangsung tertib setertib-tertibnya, seolah merupakan mimpi di siang bolong. Pesimisme dan keraguan begitu tebal menjerat. Apa bisa perubahan itu dilakukan?

Selama ini, angkutan mudik cenderung menjadi indikator utama dalam menentukan baik buruknya pelayanan sang operator. Serba-serbinya sangat berwarna. Meski demikian, untuk menentukan kadar layanannya, relatif cukup mudah.

Pelototi saja gambar-gambar dan deskripsi yang ditayangkan media massa pada saat itu. Jejalan penumpang yang melebihi kapasitas angkut KA adalah fakta gampang untuk memvonis pelayanan sang operator.

Kenyataan kemudian menunjukkan, rutinitas yang gaduh dalam setiap musimnya itu, sedikit demi sedikit ternyata mampu memperlihatkan wajahnya yang lain. Wajah yang sangat segar. Wajar jika kemudian, terobosan yang mengobrak-abrik bangunan pelayanan angkutan mudik KA ala tempo dulu itu menjadi buah bibir.

Masih memandang kemegahan bangunan stasiun peninggalan kolonial yang masih terlihat gagah di tengah hujan deras sore itu, dalam guman, rasa baru angkutan mudik Lebaran dengan KA ini tak bisa dipungkiri lagi memang membekas bagi yang pernah menikmatinya.

Bahkan bisa dikatakan, perjalanan mudik dan balik Lebaran dengan naik kereta api kali ini, hawanya membikin hati riang. Apalagi perjalanan ke kampung halaman itu selalu disertai dompet yang tebal. Klop sudah kegembiraan itu datang.

Tentu saja, kondisi tersebut berlaku bagi mereka yang sudah memegang tiketnya. Dengan demikian, kesempatan untuk mencicipi perbedaan yang ditawarkan itu, sangat terbuka. Kalau tidak ya, tunggu saja di kesempatan musim berikutnya guna menjajal angkutan KA di masa puncak angkutan itu.

Situasi kemudian merekam bahwa tak sedikit makian menyembur dari warga yang gagal mengamankan tiket mudik di masa pemesanan. Lumrah memang. Toh, ekspektasi terhadap angkutan KA memang tengah tinggi-tingginya.

Tiket mudik dan tiket balik yang diserbu jutaan orang itu pun sudah tandas alias ludes pada masa tiga bulan sebelum tanggal dan jam keberangkatan KA-nya yang baru akan dilakoni penumpangnya pada 90 hari kemudian.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bagi yang tidak kebagian tiket pasti dongkol. Apalagi calon pemudik yang tidak beruntung ini sudah menganggap dirinya telah berjuang habis-habisan untuk melakukan penguncian tiket pemesanan, tapi tiket ternyata tak kunjung bisa ditebus.

Padahal, sebagian masyarakat sudah melewati malam demi perburuan tiket tersebut. Mereka seolah mengiyakan lagu milik Bang Haji Rhoma, *"begadang jangan begadang, kalau tiada artinya, begadang boleh saja kalau ada perlunya."*

Sambil menghabiskan camilan, mereka memelototi layar gadget, memanteng layar laptop, dan juga sengaja menongkrongi mini market, tapi tetap saja Dewi Fortuna belum berpihak. Lembaran tiket kadung tandas disambar calon pemudik lainnya yang "beruntung" dalam perburuan itu.

Memang ada tiket KA tambahan, tapi kalau belum jodoh,

**tiket ekstra itu pun alamat ikut amblas pula.**

**Dalam kondisi seperti itu, tak ada pilihan lain kecuali bersabar. Opsi untuk menggunakan jasa angkutan lainnya guna tetap menjaga asa menuju kampung halaman harus mulai dipertimbangkan.**

**Bukan apa-apa, jumlah peminat pengguna KA memang tidak sebanding dengan kapasitas tempat duduk yang disediakan, terlebih pada masa angkutan mudik dan balik Lebaran. Njomplang. Bagi yang kebagian tiket di antara jutaan peminat itu, mereka pastinya sangat lega.\*\***

**PESONA kuat si transportasi roda besi memang lagi kinclong-kinclongnya di era Dirutnya Ignasius Jonan --kemudian meloncat jadi Menhub-nya Jokowi. Citra yang terbangun pun sangat kuat. Kondisi nyaman itu sendiri mulai mekar pada Tahun 2012.**

**Mulai saat itu, tidak ada lagi pemandangan ekstrim yang meramaikan suasana angkutan mudik dan balik di stasiun keberangkatan, stasiun antara, dan stasiun tujuan serta di perjalanan.**

**Sejumlah fenomena yang dulunya menjadi primadona tayangan berita tiba-tiba menjadi barang langka. Peristiwa seperti desak-desakan untuk adu otot di pintu masuk demi**

cepat-cepatan memperebutkan tempat di dalam kereta, mendadak lumer.

Anak kecil pun tak perlu lagi diselundupkan lewat celah-celah jendela kereta atau merengsek kepanasan di dalam kabin kereta. Nongkrong di pojokan toilet sepanjang perjalanan pun tinggal kenangan. Badan lokomotif yang setiap musimnya menjadi bagian favorit pemudik untuk unjuk bukti perjalanan ikut-ikutan menguap.

Kondisi itu seolah memaksa kita dihadapkan pada sebuah pemandangan yang adem saat melihatnya. Padahal, dulu-dulu, apa pun bisa dilakukan seorang pemudik demi dapat pulang ke kampung halamannya di saat Idul Fitri, apalagi kalau sekadar naik kereta. Nekat pun dijaminin. *Pokoke asal katut*

Berbeda dengan musim-musim sebelumnya, sebelum kenekatan sebagian masyarakat itu muncul, kali ini PT Kereta Api Indonesia (KAI) memilih mengambil inisiatif menjalankan memegang kendali hajat yang berlangsung setiap tahun tersebut. Karena itu, BUMN transportasi itu tak mau lagi berada di bawah tekanan.

Terlebih selama ini, mereka menjadi "tukang sapu" atas melimpahnya jumlah pemudik. Karena itu, jangan heran kalau ada KA yang dinamai "Sapu Jagat" yang bertugas menyapu bersih penumpang yang tidak terangkut KA reguler dan KA tambahan.

